

**ANALISIS SEMIOTIK NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG  
KARYA TERE LIYE**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**Oleh**

**FITRI SURYANI**  
**NPM. 1202040201**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

**Fitri Suryani. 1202040201. Analisis Semiotik Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sumatera Utara**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotik novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Sumber penelitian ini adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2016 cetakan keempat belas terdiri dari 304 halaman. Data dalam penelitian ini berupa pencatatan dokumen. Data yang terurai dalam bentuk kata-kata yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye. Analisis data penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan pendekatan semiotik konsep pragmatik dan semantik menurut aliran Charles Sander Pierce dan instrumen yang digunakan adalah studi dokumentasi. Setelah data dianalisis diperoleh hasil penelitian, peneliti membuat pernyataan bahwa ada banyak tanda-tanda semiotik dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang mencakup makna semiotik menurut aliran Charles Sander Pierce yakni ikon, indeks dan simbol. Adapun jenis ikon yang ditemukan adalah ikon sekolah sebagai penanda sosial, ikon kostum sebagai penanda sosial, ikon renang sebagai penanda bakat, ikon sepak bola sebagai penanda hobi dan ikon hukuman sebagai penanda kedisiplinan. Selanjutnya adalah indeks, jenis indeks yang terdapat dalam novel yaitu indeks perilaku, indeks pekerjaan tokoh dan indeks penyakit dan terakhir adalah simbol yaitu simbol ketampanan dan kecantikan, simbol nama, simbol ketidakadilan, simbol kecerdasan dan simbol kasih sayang.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah Swt berkat rahmat dan hidayah-Nya, serta nikmat kesehatan yang melimpahkan rezeki-Nya sehingga peneliti dapat belajar di perguruan tinggi dan memberikan kemudahan di setiap kesulitan di jalan kehidupan. Shalawat berangkaikan salam kepada Nabi Muhammad Saw berkat rahmat dan perjuangannya kita dapat merasakan indah dan nikmatnya islam serta ilmu pengetahuan.

Skripsi ini adalah bagian dari tanggung jawab peneliti serta salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul Analisis Semiotik Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Peneliti berharap semoga skripsi ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi kepentingan umum.

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan dengan hormat kepada yang mengajarkan kasih sayang tanpa batas serta tanggung jawab besar kepada Kakek Saya **H. Massa Cibro** dan Nenek Saya **Hj. Rosma Sagala** serta kasih sayang tanpa batas dan motivasi yang terus tiada henti kepada **Ibunda Masda Cibro** dan Tante tersayang **Mastimah Cibro, Amkeb** dan seluruh keluarga besar **Marga Cibro** serta yang terus menyemangati peneliti untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik

adalah ketiga adik saya **Riski Novianda**, **Risma Yuliana** dan **Ridho Maulana Ependy** semoga dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka. Terima kasih dengan tulus juga peneliti sampaikan kepada :

1. Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, salah seorang pejuang pendidikan di Indonesia dan contoh pemimpin disiplin.
2. Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dra. Syamsuyurnita Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dosen peneliti saat di bangku perkuliahan
4. Dr. Mhd. Isman, M.Hum, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas ilmu yang diajarkan, keluangan waktu, bimbingan, motivasi dan terima kasih telah menjadi dosen yang idealis di antara banyaknya dosen yang kurang 'jujur' dalam mengajar.
5. Ibu Winarti, S.Pd, M.Pd, Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan salah seorang penulis sastra di Sumatera Utara.
6. Bapak Aswansyah Putra, M.Pd selaku dosen Penasehat Akademik Peneliti
7. Bapak H. Irfan Bustami, SH, M.Hum, Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan staf perpustakaan yang telah membantu.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagi ilmu kepada peneliti selama duduk di bangku perkuliahan. Terkhusus ibu Aisyah dan Pak Tepu Sitepu.

9. Para Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan yang telah membantu administrasi peneliti terutama Kak May, Kak Rika dan Bang Alim.
10. Kepada para sahabat Risna Epidayanti, Amkeb, Muhammad Zailani, Wenty Susanti dan terkhusus kepada Cek Geby Indasari yang terus memberi semangat agar segera menyelesaikan penelitian ini.
11. Kepada Ibu Angkat yang menjadi kawan dalam bertukar pikiran selama saya merantau dalam menjalani pendidikan yakni Ibu Hj. Eva Rahmi, SE
12. Kepada teman-teman seangkatan tahun 2012 Kelas C Sore dan Kelas A Malam Bahasa dan Sastra Indonesia

Akhirnya, penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi nilai ibadah dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya. Adapun kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah kekurangan peneliti yang masih harus banyak belajar, banyak diskusi, berpikir lebih matang dan semangat berkarya untuk menghasilkan penelitian berikutnya yang lebih baik dan segala kekhilafan dalam penelitian ini semoga Allah mengampuni

Hormat saya

**Fitri Suryani**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>D. Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>F. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>7</b>
<b>A. Kerangka Teoretis.....</b>	<b>7</b>
1. Pengertian Semiotik .....	7
2. Semiotik Charles Sander Peirce.....	10
3. Semiotik sebagai Salah Satu Pendekatan Menganalisis Karya Sastra...	16
4. Bahasa dalam Sastra.....	17

B. Kerangka Konseptual.....	18
C. Pernyataan Penelitian.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	21
C. Metode Penelitian.....	21
D. Variabel Penelitian.....	22
E. Instrumen Penelitian.....	22
F. Teknik Analisis Data.....	23
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Deskripsi Data Penelitian.....	25
B. Analisis Data.....	45
a. Ikon.....	45
b. Indeks.....	48
c. Simbol.....	49
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	51
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	52
E. Keterbatasan Penelitian.....	53

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 54**

A. Kesimpulan ..... 54

B. Saran ..... 55

**DAFTAR PUSTAKA..... 57**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Waktu Penelitian.....	20
Tabel 3.2	Gambaran Observasi Makna Semiotik pada novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> karya Tere Liye dengan menggunakan pendapat atau aliran Charles Sander Pierce .....	23
Tabel 4.1	Observasi Makna Semiotik pada novel <i>Ayahku (Bukan)</i> <i>Pembohong</i> karya Tere Liye dengan menggunakan pendapat atau aliran Charles Sander Pierce.....	25

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Segitiga Elemen Makna Peirce .....	12
Gambar 2.2	Klasifikasi Tipologi Charles Sander Peirce .....	14

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : K1 .....	56
Lampiran 2 : K2 .....	57
Lampiran 3 : K3 .....	58
Lampiran 4 : Berita Aara Bimbingan Proposal dan Skripsi.....	59
Lampiran 5 : Lembar Pengesahan Proposal.....	60
Lampiran 6 : Surat Permohonan Seminar Proposal .....	61
Lampiran 7 : Surat Pernyataan.....	62
Lampiran 8 : Surat Keterangan Seminar.....	63
Lampiran 9 : Surat Pengesahan Proposal.....	64
Lampiran 10 : Surat Permohonan Izin Riset.....	65
Lampiran 11 : Surat Balasan Riset.....	66
Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup .....	67

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **G. Latar Belakang masalah**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia untuk menyampaikan maksud seseorang kepada orang lain. Dengan bahasa seseorang dapat mengekspresikan dirinya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa itu akan berjalan lancar jika adanya komunikasi yang searah, seimbang dan mengenai perasaan, pikiran, ilmu pengetahuan serta intelektual seseorang untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Konsep makna bahasa adalah konteks situasi yang meliputi keadaan berbahasa yakni dimana, kapan dan sebagainya. Setiap faktor keadaan ini dapat mengubah makna unsur bahasa.

Bahasa merupakan sistem semiotik, sistem tanda. Setiap tanda sebagai unsur bahasa punya arti tertentu yang secara konvensi disepakati oleh masyarakat. Menurut Teeuw (1984:96) bahasa tanpa pengertian bukan bahasa. Bahasa dan sastra termasuk dalam semiotik karena mengandung lambang-lambang.

Sastra merupakan sistem tanda sehingga dengan mempelajari bahasanya dapat di temukan lambang-lambang. Dengan demikian semiotik menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis seolah-olah setiap tanda itu strukturnya jelas, dalam arti tanda itu seolah-olah bermakna tertentu pada hal bermakna yang lain. Setiap tanda tetap boleh ditafsirkan semanya

tapi harus sistematis. Maksudnya harus ada pertanggung jawaban dan harus ada argumentasi yang jelas dan dapat diterima oleh akal.

Novel merupakan salah satu hasil karya sastra. Salah satu di antaranya adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang menggunakan bahasa sebagai tanda atau lambang untuk menuangkan ide-ide pengarang dalam karya sastra tersebut. Novel merupakan hasil karya sastra seni yang sekaligus bagian dari kebudayaan sebagai salah satu hasil kesenian yang memiliki makna tertentu di dalam kehidupan terlebih-lebih kaitannya dengan kebudayaan. Novel mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Horace dalam Welles dan Warren (1995:25) bahwa hakikat dan fungsi seni harus berkaitan pada *dulce and utile* yang artinya indah dan berguna. Kedua istilah ini mempunyai kaitan yang erat untuk memahami makna sastra secara keseluruhan. Makna dan keindahan sastra dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa dan sistem tanda atau lambang-lambang sebagai sistem semiotik yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Oleh karena itu pendekatan semiotik beranggapan bahwa karya sastra memiliki sistem tanda yang bermakna estetik.

Sistem lambang atau tanda dalam karya sastra memiliki banyak interpretasi dalam menafsirkan suatu sistem lambang atau tanda. Oleh karena itu dalam menafsirkan dan memahami karya sastra kita perlu mengetahui bagaimana sistem lambang yang digunakan oleh pengarang di dalam hasil karya sastranya. Dengan

demikian sistem lambang atau tanda yang digunakan oleh pengarang dalam novel sebagai salah satu hasil karya sastra yang perlu diketahui dan dipahami.

Jika ditelusuri dalam buku-buku semiotik yang ada, hampir sebagian besar menyebutkan bahwa ilmu semiotik bermula dari ilmu linguistik dengan tokohnya Ferdinand de Saussure (1857 - 1913). de Saussure tidak hanya dikenal sebagai Bapak Linguistik tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik. Selain itu ada tokoh yang penting dalam semiotik yakni Charles Sanders Peirce (1839 - 1914) seorang filsuf Amerika. Kemudian yang mengembangkannya teori-teori semiotik modern selanjutnya adalah Roland Barthes (1915 - 1980).

Ferdinand de Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya adalah semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sedangkan bagi Charles Sanders Peirce lebih memfokuskan pada tipologi aspek tanda yakni ikon, indeks dan simbol. Sementara Roland Barthes melontarkan tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya.

Sehubungan dengan hal di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menyimak dan meneliti secara mendetail bagaimana sistem lambang atau tanda yang digunakan oleh pengarang di dalam hasil karya sastranya yaitu pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan semiotik dengan menggunakan pendapat atau aliran Charles Sanders Peirce dengan teori tipologinya.

## **H. Identifikasi Masalah**

Ferdinand de Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya adalah semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sedangkan bagi Charles Sanders Peirce lebih memfokuskan pada tipologi aspek tanda yakni ikon, indeks dan simbol.

Setelah diuraikan faktor penulis untuk mengadakan penelitian mengenai analisis semiotik pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi penulis untuk kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam masalah.

Secara garis besar yang mendukung peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye adalah untuk mengkaji makna semiotik yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan semiotik dengan konsep semantik dan pragmatik menurut aliran Charles Sanders Peirce.

## **I. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jika masalahnya tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik pembicaraan. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan yang akan dibahas. Batasan masalah

yang berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan penelitian agar penelitian lebih mendalam dan detail. Dari identifikasi masalah di atas peneliti membatasi permasalahan penelitian “Mengkaji makna semiotik dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menggunakan pendekatan semiotik dengan konsep semantik dan pragmatik menurut aliran Charles Sanders Peirce”

#### **J. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana makna semiotik dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan semiotik dengan konsep semantik dan pragmatik menurut aliran Charles Sanders Peirce?”

#### **K. Tujuan Penelitian**

Suatu kegiatan tanpa ada masalah maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah jelas mempunyai suatu tujuan, tujuan itu selanjutnya akan mengarah pada pelaksanaan yang sistematis. Untuk itu sebelum melakukan kegiatan penelitian haruslah dipikirkan terlebih dahulu tujuan yang akan dicapai. Perencanaan tujuan sangat dibutuhkan peneliti dalam memecahkan masalah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan makna semiotik dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan semiotik semantik dan pragmatik menurut aliran Charles Sanders Peirce.

#### **L. Manfaat Penelitian**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam pengkajian sastra. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam penelitian masalah yang sama pada novel yang berbeda. Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang sastra, khususnya lebih mengenal dan mengetahui novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **D. Kerangka Teoretis**

##### **3. Pengertian Semiotik**

Ilmu sastra melingkupi bidang luas. Di dalamnya tercakup teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Ketiga bagian ilmu sastra tersebut saling berkaitan. Keterkaitan itu menyebabkan saling ketergantungan. Sebuah karya sastra tidak dapat dipahami dan dihayati, apalagi ditafsirkan dan dinilai dengan sempurna tanpa bantuan ketiga bidang ilmu sastra. Teori sastra tidak akan pernah sempurna tanpa bantuan sejarah sastra dan kritik sastra. Secara garis besar teori sastra bergerak pada empat paradigma yaitu penulisan karya, pembaca, kenyataan dan semesta. Untuk memenuhi keempat paradigma maka dirumuskan atau diciptakan teori-teori tentang karya sastra. Salah satu teori tersebut adalah teori semiotik.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjukkan pada halnya hal lain.

Teeuw (1984) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindakan komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala

sastra sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat. Semiotik merupakan bahasa yang mencerminkan bahasa sastra yang estetis, sistematis dan memiliki pluralitas makna ketika dibaca oleh pembaca dalam memberi pemahaman terhadap teks karya sastra.

Pendekatan semiotik merupakan semacam pengembangan lanjutan dari kritik pendekatanstruktur, dalam menganalisis unsur-unsur formal karya sastra. Sedangkan hubungannya dengan semiotiklingkup bahasanya lebih jauh lagi, bukan saja mempersoalkan pemakaian bahasa, melainkan juga mencakupi sistem tanda atau lambang yang terkait dengan sastra. Dalam kegiatan kritik atau kajian semiotik masalah yang hendak disoroti adalah keunikan, kekhasan suatu karya sastra, sehingga penelaah harus jeli melihat lambang-lambang dan kode sastra yang membentuk sistem dan keseluruhan karya sastra. Ketiga jenis sastra (puisi, fiksi dan drama) punya hakikatnya sendiri, karena ketiganya harus dinilai dalam konteks dirinya masing-masing dengan menyoroti sistem lambang dan kodenya masing-masing pula.

Menurut Charles Morris (1968) semiotik terbagi atas tiga konsep,yaitu :

Semiotik terbagi atas tiga konsep, yaitu :

1. *Semiotik sintaktik*, adalah kombinasi tanda tanpa memperhatikan maknanya ataupun hubungannya terhadap perilaku subjek.
2. *Semiotik semantik*, adalah tanda dalam "arti" yang disampaikan.

3. *Semiotik pragmatik*, berkaitan dengan asal - usul tanda, kegunaan tanda dalam penerapan, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikannya. Semiotik pragmatik ini dalam batas perilaku objek.

Bila diperhatikan dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan sastra, semiotik juga erat hubungannya dengan pragmatik dan semantik, ada pun hubungan antaranya adalah semiotik pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subjek. Dalam bahasa, semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil atau perwujudan bahasa merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penuturnya dan disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pendengarnya. Perwujudan makna suatu bahasa dapat dikatakan berhasil jika makna atau 'arti' yang ingin disampaikan oleh penutur melalui tuturannya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pendengarnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan penuturnya sama dengan persepsi pendengarnya.

Sementara itu semiotik semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan 'arti' yang disampaikan. Semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Dalam bahasa, semiotik semantik merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penuturnya dan disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pendengarnya. Perwujudan

makna suatu bahasa dapat dikatakan berhasil jika makna atau ‘arti’ yang ingin disampaikan oleh penutur melalui kalimatnya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pendengarnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan penuturnya sama dengan persepsi pendengarnya.

#### **4. Semiotik Charles Sander Peirce**

Peirce dilahirkan dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya, Benyamin adalah seorang profesor matematika pada Universitas Harvard. Peirce berkembang pesat dalam pendidikannya di Harvard. Pada tahun 1859 dia menerima gelar BA, kemudian pada tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut dia menerima gelar M.A dan B.Sc dari Universitas Harvard.

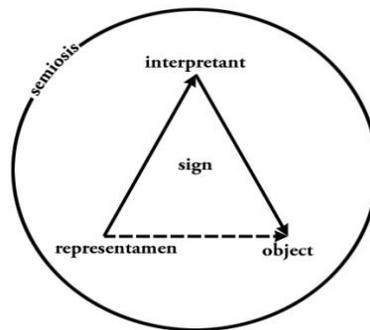
Memahami semiotika tentu tidak bisa melepaskan pengaruh dan peran dua orang penting, yakni Charles Sander Peirce dan Ferdinand de Saussure. Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Peirce dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Pengikut Peirce seringkali membedakan antara semiotik dan semiologi. Mereka menyebut semiotik untuk aliran Peirce dan semiologi sebagai khas aliran Saussure. Mengenai hal ini Saussure memperhatikan aspek sosial di belakang penandaan, sementara Peirce lebih tertuju pada “the logic of general meaning”. Oleh karena itu, Saussure dan Peirce walau tidak saling mengenal karena masing-masing berada di benua yang

berbeda, memang bertolak dari titik yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda pula.

Titik sentral dari semiotik peirce adalah sebuah trikotomi dasar mengenai relasi “menggantikan” (Stand for) di antara tanda dengan objeknya melalui interpretan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Peirce dalam rumus trikotomi atau *grand theory*. Teori tersebut adalah representamen, objek, dan interpretan. Representamen menurut Charles S Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu, oleh Peirce disebut interpretan, dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama pada gilirannya akan mengacu pada pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce sebuah tanda atau representamen memiliki relasi “triadik” langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses “semiosis” adalah suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi.

**Gambar 2.1**

**Segitiga Elemen Makna Peirce**



**4.1 Tipologi Tanda Charles Sander Peirce**

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan mesti tidak bisa dikatakan sederhana. Peirce membedakan tipe tanda menjadi kategori lanjutan, yakni kategori Firstness, secondness dan thirdness atau yang disebut dengan representamen, objek, dan interpretan.

**a. Representamen**

Representamen juga dikatakan bentuk fisik yang dapat diserap oleh panca indera dan mengacu pada sesuatu. Representamen terbagi menjadi tiga yaitu

1. *Qualisign* yaitu tanda berdasarkan sifatnya, contoh sifat warna merah dapat dipakai tanda untuk menunjukkan bahaya, berani atau larangan.

2. *Signsign* yaitu tanda berdasarkan bentuk kenyataan, contoh terdapat kata menyebabkan penyakit berarti akan terjadi sakit
3. *Legisign* yaitu tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Setiap tanda konvensi adalah legisign seperti tanda-tanda lalu lintas.

**b. Objek**

Yakni sesuatu yang menggantikan sesuatu yang lain atau bisa dikatakan klarifikasi sebuah tanda. Objek terbagi menjadi tiga yaitu :

1. *Ikon* adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas.
2. *Indeks* adalah tanda yang memiliki ketertarikan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal.
3. *Simbol* adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuatu kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.  
Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol.

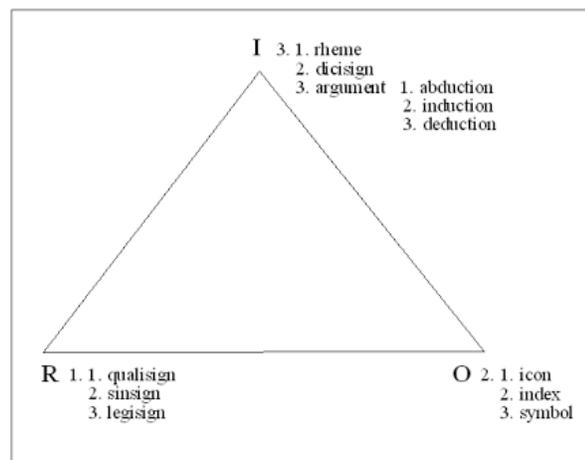
**c. Interpretan**

Sesuatu yang yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain, sesuatu yang lain ini disebut dengan interpretan. Interpretan terbagi menjadi tiga juga yaitu

1. **Rhema (rema)** yaitu tanda apapun yang tidak betul dan tidak salah. misalnya fonem yang berdiri sendiri
2. **Dicent Sign (disen)** yaitu tanda yang bersifat inforatif. Akan tetapi berbeda dengan rema, sebuah disen adalah betul atau salah, namun tidak secara langsung memberi alasan mengapa demikian.
3. **Argument (argumen)** yaitu suatu tanda nalar dan mampu membuktikan kebenaran. Apabila disen menegakkan eksistensi sebuah objek, maka argumen membuktikan kebenarannya.

**Gambar 2.2**

*Klasifikasi Tipologi Cherles Sander Peirce*



Dalam semiotik sastra ala Yuri Lotman bahasa sebagai sistem tanda ada dua macam yaitu:

- 1) Bahasa sebagai bahasa alami merupakan sistem tanda primer yang berupa kosakata, kalimat, sintaksis dan lain-lain yang berfungsi untuk komunikasi dan berpikir.
- 2) Bahasa sastra adalah sistem tanda sekunder yang merupakan hasil bahasa dalam bentuk estetik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji secara sistematis tentang tanda, lambang ataupun simbol yang menyangkut pada sebuah karya sastra. Hal tersebut bertitik tolak dari asumsi bahwa karya sastra, memiliki sistem tanda atau lambang bahasa yang bermakna dengan media bahasa yang estetik. Berdasarkan semiotik bahasa merupakan salah satu tanda atau lambang dan lambang-lambang bahasa itu berupa kata, kalimat, dan teks. Sistem tanda tersebut mempunyai makna atau pengertian tertentu berdasarkan hasil interpretasi si penerima tanda atau lambang bahasa bahasa tersebut. Karena sistem lambang atau tanda dalam karya sastra memiliki banyak intepretasi. Dalam kajian semiotik analisisnya tidak terbatas pada pemakaian bahasa dan sistem tanda atau lambang yang terdapat dalam karya sastra saja tetapi juga berhubungan dengan hal-hal yang berada di luar karya sastra tersebut yaitu kode seperti masalah sosial budaya dan sistem tata nilai yang mewarnai karya sastra tersebut.

## **5. Semiotik sebagai Salah Satu Pendekatan Menganalisis Karya Sastra**

Pendekatan semiotik bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem sendiri, yang memiliki dunianya sendiri sebagai suatu realitas yang hadir atau dihadirkan dihadapan pembaca yang didalamnya terkandung potensi komunikatif yang ditandai dengan adanya lambang-lambang kebahasaan yang khas yang memiliki nilai artistik dan dramatik (Semi, 1993 : 86). Lambang kebahasaan yang khas sastra yang memiliki artistik dan dramatik itu diakibatkan suatu dorongan kreatif pengarang. Pemaknaannya mengacu kepada berbagai dimensi makna yang seringkali bersifat kompleks.

Pendekatan semiotik beranggapan bahwa karya sastra memiliki sistem-sistem tanda yang bermakna dengan media bahasa yang estetik. Sistem tanda atau lambang dalam karya sastra ini memiliki banyak interpretasi. Pendekatan semiotik menurut Semi (1993 : 89) mempunyai konsep dan kriteria sebagai berikut.

- a. Karya sastra menurut pandangan semiotik memiliki sistem sendiri yang berupa sistem tanda atau kode. Menurut Yunus dalam Semi (1993 : 87), tanda atau kode itu bersifat estetik. Kode atau tanda itu mempunyai banyak interpretasi.
- b. Pendekatan semiotik mempunyai pertalian struktural dan pendekatan stilistika. Pendekatan semiotik tidak saja mempersoalkan pemakaian bahasa tetapi juga menyangkut semua sistem tanda yang terkait dengan sistem sastra.

- c. Pendekatan semiotik analisisnya tidak terbatas pada karya sastra itu sendiri, juga berhubungan dengan hal-hal yang berada di luarnya yaitu kode budayanya, seperti masalah sosial budaya dan sistem tata nilai yang mewarnai karya sastra. Hal ini berarti bahwa kajian semiotik menyangkut aspek ekstrinsik dan intrinsik karya sastra.
- d. Pendekatan semiotik memberi pandangan bahwa tanda-tanda atau kode-kode sekecil apapun yang terdapat dalam karya sastra penting untuk diperhatikan, karena ia ikut membentuk sistem dan keseluruhan tersebut.
- e. Dalam menggunakan pendekatan semiotik hendaknya peneliti bersikap jujur, bersikap terbuka menerima kenyataan baru yang sebelumnya tidak dikenalnya.

## **6. Bahasa dalam Sastra**

Manusia sebagai makhluk berpikir dapat mengungkapkan pengalaman batinnya dengan menggunakan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari G.F Kneller dalam Zulfahnur (1996 : 8) menyatakan bahwa bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu afektif, simbolis dan emotif. Seni sastra merupakan kegiatan estetik yang banyak menggunakan aspek dan simbolik emotif dari bahasa. Maksudnya ciri khas bahasa sastra bersifat perasaan emotif dan menggunakan bahasa simbolik, simbol-simbol dengan kata-kata yang konotatif, berjiwa ambiguitas dan mengandung kesan estetik (*aeshtetic effest*).

Sesuai dengan hakikat karya sastra sebagai karya yang kreatif, maka penggunaan bahasa dalam sastra adalah juga penggunaan yang kreatif. Penggunaan bahasa yang kreatif tidaklah berarti penggunaan bahasa yang menyimpang. Dalam semiotik sastra ala Yuri Lotman dalam Luxemburg (1992 : 47) menyatakan “Bahasa sastra adalah sistem tanda sekunder yang merupakan hasil bahasa dalam bentuk bahasa estetik”

#### **E. Kerangka Konseptual**

Pada pembahasan latar belakang telah dikemukakan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain.

Sastra adalah suatu penciptaan karya dari imajinasi pengarang diubah melalui media tulis dan nontulis. Sastra tercipta untuk memenuhi kebutuhan batin sebagai dampak perwujudan dari bagian kehidupan sehari-hari, baik itu tingkah laku, alam, masyarakat, dan lain-lain, agar pembaca diharapkan mampu memberikan kesimpulan makna untuk mengungkapkan tentang dirinya sendiri maupun orang lain, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan yang berlangsung sepanjang zaman

Pendekatan karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik yang menitikberatkan pada kajian makna kata-kata maupun tanda-tanda yang terdapat dalam teks suatu karya sastra.

Adapun yang dianalisis dalam penelitian ini adalah mengkaji makna semiotik yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

#### **F. Pernyataan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna semiotik yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan Pendekatan semiotik dengan konsep pragmatik dan semantik menurut aliran Charles Sander Peirce. Oleh karena itu peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Sebagai ganti hipotesis dirumuskan pernyataan penelitian yang akan dicari jawabanya melalui penelitian ini. Pernyataan ini adalah terdapat makna semiotik dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ditinjau dari segi semiotik dengan konsep semantik dan pragmatik menurut aliran Charles Sander Peirce.





## **H. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta terdiri dari 304 halaman, tahun terbit April 2011.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye. Terdiri dari 304 halaman, cetakan keempatbelas : Januari 2016. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5 Jl. Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270.

## **I. Metode Penelitian**

Untuk mencapai penelitian yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan tercapai.

Menurut Arikunto (2009:57) metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan selanjutnya menganalisis data

tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotik dengan konsep semantik dan pragmatik menurut aliran Charles Sander Peirce.

#### **J. Variabel Penelitian**

Menurut Arikunto (2009:36) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah bab-bab pada novel untuk mengkaji makna semiotik dengan konsep semantik dan pragmatik menurut aliran Charles Sander Pierce dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

#### **K. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan kunci penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Untuk mengetahui makna dari tanda-tanda semiotik dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan semiotik adalah upaya peneliti mengenai makna semiotik pada novel tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan instrumen penelitian pedoman dokumentasi seperti terdapat pada tabel di gambar ini.

**Tabel 3.2**  
**Gambaran Observasi Makna Semiotik pada Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan Menggunakan Pendapat atau Aliran Charles Sander Pierce**

No	Kutipan Novel (Konsep Semantik dan Pragmatik)	Tanda	Objek	Interpretan
1				

**L. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data-data sebagai sumber masalah. Meskipun data yang biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya data tidaklah terbatas, bisa saja merupakan grafik, gambar, lukisan, foto dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah yang penulis laksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut :

1. Membaca dan memahami novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai objek penelitian

2. Memahami isi dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dan mengaitkan sesuai masalah yang akan diteliti
3. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi. Dalam hal ini referensi sebagai landasan untuk mengkaji objek yang telah ditentukan, yaitu teori-teori tentang semiotik dan penelitian sastra.
4. Menandai kutipan-kutipan dalam yang hendak dicari maknanya sesuai dengan pendekatan semiotik dengan konsep semantik dan pragmatik menurut aliran Charles Sander Peirce
5. Menganalisis Makna semiotik dengan menggunakan aliran atau pendapat Charles Sander Pierce yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini adalah hasil deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis semiotik novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan konsep semantik dan pragmatik menurut aliran Charles Sanders Pierce pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Observasi Makna Semiotik pada Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan Menggunakan Pendapat atau Aliran Charles Sander Pierce**

No	Kutipan Novel (Konsep Semantik dan Pragmatik)	Tanda	Objek	Interpretan
1	“Kalian tahu si Nomor Sepuluh, bukan?” (hal : 6)	Si Nomor Sepuluh	Simbol	Tanda dalam teks menggambarkan tokoh sepak bola yang diidolakan pecinta bola, karenaprestasinya sebagai pencetak gol terbanyak
2.	“Kakek bahkan bilang padanya kalau di rumah kita ada dua monster kecil yang suka sekali bermain bola, yang	Dua Monster	Simbol	Dua monster di dalam teks bermakna dua bocah kecil yang selalu ribut mengenai permainan sepak bola, julukan kepada dua

	<p>mengidolakan klub terhebat, juga pemain terhebat dunia. Dan kalian tahu apa yang si Nomor sepuluh katakan setelah mendengar itu? Si Nomor sepuluh bilang, dia tak sabar ingin sekali berkunjung menemui kalian.”</p> <p>(hal :6-7)</p>			<p>cucunya yang sangat aktif di usia mereka yang masih belia.</p>
3.	<p>“Percuma saja kau tunggu. Malam ini klub tersayang kau sepertinya bakal kalah tipis.” (hal : 8)</p>	<p>Kalah tipis</p>	<p>Indeks</p>	<p>Bermakna kalah dengan selisih sedikit dari lawan main.</p>
4.	<p>“Kau Benar soal itu. Tetapi malam ini lawan mereka berbeda. Juara bertahan. Meski bermain di kandang sendiri, tidak mudah mengalahkan juara tahun lalu.” (hal : 9)</p>	<p>Kandang sendiri</p>	<p>Indeks</p>	<p>Kandang sendiri bermakna tempat tinggal sendiri, atau bermain di tempatnya sendiri.</p>
5.	<p>“Dam, jangan-jangan malam ini jika sang kapten kalah, kaulah orang yang paling sedih sedunia” (hal : 10)</p>	<p>Paling sedih sedunia</p>	<p>Indeks</p>	<p>Kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap tokoh Dam yang sangat mencintai Sang Kapten sepak bola</p>
6.	<p>“Ini bukan kiamat, Dam. Hanya satu kekalahan biasa. Minggu depan, pada</p>	<p>Bukan Kiamat</p>	<p>Indeks</p>	<p>Menggambarkan kekecewaan seseorang terhadap kekalahan hingga menimbulkan keputusan.</p>

	kesempatan kedua, mereka bisa membalasnya dengan selisih gol lebih baik. Kau tentulah tahu, jika bisa menang satu gol saja, mereka akan unggul selisih gol, dan tetap bisa lolos ke final.” (hal : 11)			
7.	“Baiklah kalau ini akan membuat kau berbesar hati, Ayah akan menceritakan salah satu rahasia besar Ayah.” (hal : 11)	Berbesar hati	Indeks	Maksud dari dialog tersebut adalah kembali bersemangat, menerima kekalahan
8.	“Sewaktu kecil, sang Kapten pernah dipanggil si Keriting Pengecut” (hal:13)	Si Pengecut Keriting	Simbol	Menggambarkan keadaan fisik Sang Kapten yang berambut keriting dan diolok-olok sebagai orang yang pengecut.

9.	<p>“Ayah mengenal baik anak itu. Siapa pun yang bertemu dengannya akan segera terkesan. Bagaimana tidak, tampilannya menarik, sudah keriting, hitam, pendek pula. Siapa sangka, sekarang dia menjadi idola jutaan orang, termasuk kau, Dam.” (hal :13)</p>	<p>Keriting, hitam, pendek pula</p>	<p>Simbol</p>	<p>Dari teks tersebut menggambarkan kondisi fisik sang kapten lebih detail.</p>
10.	<p>“Dan kau, Pengecut, mana koleksi kau? Atau jangan-jangan ayah kau yang miskin itu bahkan tidak mampu membelikan kartu bergambar.” (hal :15)</p>	<p>Tidak mamapu membeli kartu bergambar</p>	<p>Indeks</p>	<p>Menggambarkan perilaku sang penutur, bahwa ia adalah sosok yang sombong, suka menghina</p>
11.	<p>“Meski memiliki apel emas-benda paling berharga penduduk Lembah Bukhara tidak pernah menyombongkan diri, Dam.” (hal : 17)</p>	<p>Apel emas</p>	<p>Simbol</p>	<p>Apel emas dalam teks menggambarkan buah apel yang berwarna emas</p>
12	<p>“Tim lawan jahat, menebas kaki sembarangan. Dasar pecundang.” (hal :20)</p>	<p>Menebas kaki sembarangan</p>	<p>Indeks</p>	<p>Menggambarkan permainan sepak bola yang dilakukan dengan cara yang curang dengan membuat lawan mainnya terjatuh.</p>

13.	“Sang Kapten memang jago sekali menyundul bola. Dua gol dari sundulan. Dia memang tinggi, aku sampai harus mendongak saat minta tanda tangannya dulu. Yah, tanda tangan di bola itu yang kuminta langsung darinya, tahu kan?” (hal : 21)	Yah, tanda tangan yang kuminta langsung darinya	Indeks	Dari teks tersebut dapat dilihat bagaimana sosok sang penutur, ia memamerkan miliknya kepada lawan bicaranya.
14.	“Kalau kau, pastilah menonton.” Taani nyengir lebar, menyikut lenganku. “Buktinya kau sampai kesiangan dan terlambat sekolah, Dam. Lihat, mata kau masih ada beleknnya.” (hal : 21)	Buktinya kau sampai kesiangan dan terlambat	Indeks	Menggambarkan fakta yang sebenarnya bahwa tokoh Dam, mengikuti tiap pertandingan sang idola walau harus bergadang
15.	“Kau terlalu pendek untuk jadi perenang, dan rambut kau, astaga.” Jarjit tertawa terbahak melirik kepalaku (hal : 24)	Kau terlalu pendek	Indeks	Menggambarkan tokoh jarjit yang arogan dan sombong yang suka menghina
16.	“Kau harus hati-hati, jangan-jangan kalau kolam ini ada ikannya, mereka menyangka itu sarangnya.” (hal : 24)	Itu sarangnya	Ikon	Menandakan lawan bicaranya memiliki rambut keriting sehingga menjadi bahan olokan
17.	“Kenapa kau pendiam sekali, Pengecut? Takut nama kau kucoret, hah? Dan celana renang kau ini? Tidak bisakah ibu kau mencari model dan warna yang lebih baik?”	Norak	Indeks	Dari teks tersebut dapat kita lihat bagaimana watak si penutur, sebab semua tindak tuturnya mengacu kepada penghinaan.

	Norak.” Jarjit menyeringai buruk (hal : 24)			
18.	“Kau sudah siuman, Dam. Jagoan Ayah sudah siuman.” (hal : 28)	Jagoan Ayah	Ikon	Menandakan anak laki-laki kebanggaan Ayahnya.
19.	“Bagi ibu, meskipun kau tidak jadi anggota klub olahraga mana pun, kau tetap anak paling hebat di seluruh kota.” (hal : 29)	Hebat di seluruh dunia	Ikon	Menandakan sang anak merupakan anak yang membanggakan orangtuanya, juga menandakan kasih sayang orangtua terhadap anaknya.
20.	“Memangnya waktu kecil Papa suka bola, Kek?” Zas bertanya “Lebih dari siapa pun yang kakek kenal. Dia penggemar sepak bola no satu.” Ayah menyeringai lebar (hal : 30)	Penggemar no satu	Ikon	Menggambarkan sosok seseorang yang paling menggemari sepak bola.
21.	“El Capitano?El Prince?” (hal : 31)	El Capitano	Simbol	Sebutan untuk sang kapten di lapangan sepak bola
22.	“Kau tau pemain itu?” Ayah menepuk dahi. “Pemain itu menjadi idola tiga puluh tahun silam, sebelum kalian lahir. Bagaimana mungkin?” Hal : 31)	Bagaimana mungkin ?	Indeks	Teks tersebut menggambarkan keheranan sang penutur terdapat wawasan lawan bicaranya.

23.	“Sepertinya dugaanku benar, Kawan. Rambut jeleknya membuat dia tenggelam. Meluncur ke bawah seperti patung batu.” (hal : 36)	Seperti patung batu	Indeks	Seperti patung batu bermakna bahwa, Dam. Tenggelam tanpa bergerak, tenggelam begitu saja
24.	“Setidaknya aku mengikuti seleksi dengan baik.” Aku menyengir pada Jarjit, berkata kalem, akhirnya menyanggupi. “Setidaknya aku tidak diterima masuk klub hanya karena ayahku penyumbang terbesar.” (hal :36)	Setidakn ya aku mengerti	Simbol	Percakapan pada teks tersebut merupakan sindirian terhadap lawan bicaranya, agar lawan bicaranya malu kepada dirinya sendiri, cara yang cerdas untuk melawan olokan.
25.	“Siapa pula yang mau masuk ke toilet kalian? Jorok, bau. Di mana Dam?” (hal : 40)	Ke toilet kalian? Jorok, bau	Ikon	Dalam kalimat ini dapat dilihat bagaimana pada dasarnya perempuan jauh lebih bersih dari toilet lelaki.
26.	“Apa pun yang terjadi, hujan badai, gempa bumi, dunia kiamat, kau tidak boleh berhenti. Kau harus berenang setidaknya selama satu jam untuk mendapatkan jaket kebanggaan klub yang terakhir. Tanpa itu, pulang saja menangis di pangkuan ibu kau.” (hal : 41)	Jaket kebanggaan	Simbol	Kalimat tersebut menggambarkan bahwa untuk memasuki klub renang tersebut tidaklah gampang, tetapi sangat sulit.

27.	“Kupikir tali pinggangnya akan putus di menit kesepuluh.” (hal : 46)	Kupikir	Indeks	Kalimat tersebut menggambarkan adanya perencanaan untuk memutus tali pinggang tali punggung celana si pemilik.
28.	“Papa tidak pernah bercerita tentang itu.” “Papa tidak suka bercerita,” (hal : 49)	Papa tidak suka bercerita	Indeks	Menggambarkan bahwa tokoh utama tidak suka bercerita kepada anak-anaknya.
29.	“Andai kata celana pendek sang Kapten robek atau putus tali pinggangnya, sepertinya dia tetap berlari, Dam.” ayahnya tertawa menolokku (hal : 50)	Dia tetap berlari	Indeks	Kalimat tersebut bermakna tidak akan menyerah walau ada berbagai hal yang memaksa berhenti
30.	“Kau lupa mencuci piring-piringnya, Dam.” (hal : 55)	Mencuci piring	Indeks	Menggambarkan tokoh Dam, lelaki yang rajin, walau lelaki tetapi mau mencuci piring
31.	“Ini hari libur, sepatu dan seragam sekolah kau belum dicuci, Dam? Dan kau juga belum mengepel lantai, membersihkan halaman,” (hal : 55)	Kau belum juga mengepel lantai, membersihkan halaman.	Indeks	Dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa sang anak tidak mengerjakan pekerjaannya seperti biasa, merupakan unjuk dari protesnya karena tidak terpenuhinya keinginannya
32.	“Kau tidak mengantar koran hari ini?” (hal : 55)	Mengantar koran	Indeks	Pekerjaan sambilan tokoh utama
33.	“Dia tidak akan menyerah. Kau sendiri yang mendidiknya dengan cerita-cerita siapalah pemain bola itu. Jadi berharaplah semoga cerita-cerita lain tentang anak yang	Dia tidak akan menyerah	Indeks	Teks tersebut menggambarkan perilaku tokoh yang berpendirian kuat terhadap keinginannya, tidak mudah menyerah.

	baik, yang mendengarkan orangtua, juga bekerja di sisi lainnya. Karena kalau tidak, kita akan butuh waktu lama sekali untuk menyelesaikan masalah ini baik-baik.” Suara Ibu mengecil (hal : 56)			
34.	“Kau sudah benar menekan nomornya, Qon?” “Sudah, Kek. Tut-tut-tut, nomornya keliru.” “Kau belum menekan kode negaranya, pemalas. Minggir.” Zas rusuh mengambil alih gagang telepon (hal : 61)	Nomor keliru	Indeks	Dapat dipahami, apabila menelpon dengan nomor yang tidak tepat maka tidak akan tersambung Dan tiap negara memiliki kode telepon
35.	“Kau pengecut!” Jarjit berteriak. “Semua orang seperti melindungi kau. Setiap kali kita berkelahi, kepala sekolah, papaku, mamaku, pelatih, semuanya bersepakat membela kau.” (hal : 65)	Semua orang seperti melindungi kau	indeks	Penyebab tokoh Jarjit sangat membenci tokoh Dam, karena iri sebab semua orang begitu menyukai dan cenderung membela tokoh utama, hingga timbul rasa iri dan benci.
36.	“Kau terbiasa berenang kesetanan di putaran terakhir, bukan? Nah, saatnya kebiasaan itu ada gunanya.” (hal : 79)	Berenang kesetanan	indeks	Mengartikan bahwa tokoh Dam, pada putaran terakhir bisa berenang sangat cepat
37.	“Aku tidak meminta kau membeli tiket VIP yang masih tersisa. Aku hanya bilang tidak bisakah kau membuatnya, mengajak	Kesenangan berlebihan	Indeks	Dari dialog tersebut menggambarkan kehidupan tokoh utama, yang sangat sederhana, jauh dari kesan bersenang-senang sedari kecil,

	dia bicara bahwa iu sekedar sebuah pertandingan? Lagi pula, walaupun mahal, Dam sejak kecil tidak pernah mendapatkan kesenangan berlebihan, bukan? Bahkan keluarga kita tidak pernah mendapatkan kesenangan berlebihan. Boleh jadi kali ini dia berhak mendapatkannya.” (hal : 86-87)			dengan limpahan harta.
38.	“Tidak mungkin. Kata Bapakku, ayah kau tidak pernah berbohong. Ayah kau terlalu jujur.” (hal : 94)	Ayah kau tidak pernah berbohong-g	Ikon	Tokoh ayah dikenal jujur di banyak kalangan
39.	“Aku berharap empat anak-anakku akan besar seperti dia. Anak yang baik hati” (hal : 117)	Besar seperti dia	Indeks	Tokoh utama yang baik hati, membuat banyak orang menyukainya, hingga mengharapkan anak-anak meraka tumbuh seperti dirinya
40.	“Hanya baik? Bukan luar biasa, atau hebat, atau keren? Sejak kapan sekolah di Akademi Gajah hanya biasa?” Ayah mengangkat bahu (hal : 117)	Sejak kapan sekolah di Akademi Gajah hanya biasa?	Simbol	Akademi Gajah adalah nama sekolah, sekolah yang lain dari sekolah biasanya.
41.	“Hebat. Aku menghabiskan libur dengan mencuci piring, mengepel rumah,	Hebat.	Indeks	Merupakan ungkapan bagaimana liburan tokoh utama saat libur sekolah, dihabiskan untuk

	menyiapkan makan malam, dan memijat ibunya.” (hal : 123)			membantu sang ibu di rumah.
42.	“Tidak ada yang tersisa, Dam. Habis, musnah, lantas apakah para penduduk asli lembah menjadi kaya? Makmur? Ternyata tidak, jauh bumi dengan langit. Kemilau emas hanya memberikan kesenangan sesaat, hidup bergaya, lantas apa? Mereka segera jatuh miskin. Generasi berikutnya malah hidup semakin susah, (hal : 137-138)	Jauh bumi dengan langit	Indek	Merupakan ungkapan yang bermakna jauh, tidak sesuai harapan dan keinginan.
43.	“Enak sekali kau, Dam. Sudah seperti bos besar.” (hal : 147)	Sudah seperti bos besar	Indeks	Kalimat tersebut adalah ungkapan sindiran kepada Dam, yang hanya berdiam diri, terima siap layaknya bos, tidak membantu dalam bekerja.
44.	“Aha, kau sudah bangun, Orang Asing.” (hal : 154)	Orang asing	Indeks	Orang asing dalam kalimat tersebut bermakna bahwa dia bukanlah dari kalangan penduduk asli.
45.	“Ayahku bukan pembohong. Seluruh kota tahu ayahku jujur dan sederhana,” aku menyergah Retro (hal : 163)	Seluruh kota tahu ayahku jujur dan sederhana	Indeks	Menggambarkan tokoh ayah dipercaya tidak pernah berbohong oleh seluruh penduduk kota
46.	“Dia paling hebat di seluruh Akademi Gajah, Pak. Satu anak panah bisa membelah diri membunuh tiga ekor babi sekaligus,”	Satu anak panah bisa membelah diri	Indeks	Hal tersebut merupakan ketidak mungkinan, percakapan tersebut dapat diketahui sang tokoh tidak ahli dalam hal memanah.

	Retro membual, membuatku tertawa lebar. (hal : 214)	membunuh tiga ekor babi sekaligus		
47.	”Kau harus segera berkemas, Dam.” (hal : 226)	Segera bergegas	Indeks	Segera dalam teks bermakna buru-buru
48.	”Ada telegram dari kota kau.” (hal : 226)	Telegram	Simbol	Telegram merupakan pesan penting yang dikirim dengan cepat
49.	”Hentikan omong kosong ini!” aku berteriak (hal : 234)	Omong kosong	Simbol	Omong kosong bermakna bualan atau bohong-bohongan saja.
50.	”Aku tidak pernah percaya cerita-cerita Ayah. Si Raja Tidur itu dusta, tidak ada satu pun catatan mengenai dirinya, apel emas, layang-layang itu hanya ada di buku cerita. Dan Ayah mengarang-ngarang dari sana.” (hal : 234-235)	Si Raja Tidur	Simbol	Raja Tidur dalam ungkapan pada dialog tersebut adalah julukan kepada hakim bijaksana yang dulunya dijuluki raja tidur sebab semasa mudanya sering tertidur.
51.	”Kau menyakiti Ayah dengan berkata seperti itu,” (hal : 235)	Kau menyakit-i Ayah	Indeks	Ungkapan yang bermakna bahwa perkataan yang telah didapatkan sang Ayah menyakiti perasaannya.
52.	”Mereka bolos... Ke mana?” (hal :237)	Bolos	Indeks	Arti bolos pada teks bermakna tidak masuk sekolah atau tidak hadir ke sekolah
53.	”Cerita-cerita Ayah. Mereka mencari tahu apakah cerita-cerita Ayah sungguh atau bohong. Mereka memeriksa seluruh daftar buku, mengelilingi semua rak,	Mereka mencari tahu	Indeks	Untuk mempercayai sesuatu hal benar atau tidak, harus adanya bukti terlebih dahulu. Untuk mengetahui hal tersebut yang terjadi pada kalimat tersebut.

	membaca setiap bab. Mereka bolos tiga hari untuk memenuhi rasa ingin tahu apakah kakek tersayang mereka sedang berbohong atau sungguhan saat menceritakan petualangan hebat masa mudanya,” (hal : 237)			
54.	“Kita mematuhi aturan main yang ada di bawah atap rumah ini. Karena dua bulan terakhir ini Ayah tinggal bersama kami, Ayah juga harus mematuhi. Atau kalau tidak...” (hal : 238)	Aturan main yang ada di bawah atap rumah ini.	Simbol	Merupakan ungkapan ketegasan tokoh utama, membuat aturan di rumah, menegakkan sanksi bagi yang melanggar aturan
55.	“Kau seperti melupakan betapa luar biasanya sekolah di Akademi Gajah, Dam.” Kepala sekolah berkata takzim. “Kami tidak mendidik kalian sekadar mendapatkan nilai di atas kertas. Seluruh kehidupan kalian tiga tahun terakhir, dua puluh empat jam, baik di kelas ataupun tidak adalah proses pendidikan itu sendiri. Itulah penilaian yang sebenar-benarnya. Kau lulus dengan baik. (hal : 241)	Kami tidak mendidik kalian sekadar mendapatkan nilai di atas kertas.	Simbol	Pada dialog tersebut menggambarkan bagaimana sistem pendidikan yang ada di Akademi Gajah.
56.	“Kau pasti Dam.” Gadis itu tertawa. “Tidak ada	Ringan hati	Indeks	Pada dialog yang dilakukan Taani (gadis)

	<p>mahasiswa yang akan ringan hati memberikan antrean pada selusin perempuan yang ketawa-ketiwi, hanya tersenyum saat petugas kantin bilang tidak ada kembalian, atau sekadar menyeringai datar ketika mejanya diserobot. Tidak ada orang dengan kebaikan sedetail itu. Kau pasti Dam. Astaga, kau sekarang terlihat berbeda sekali.” Gadis itu menunjuk-nunjuk kepalaku (hal : 237)</p>			<p>menggambarkan bagaimana perilaku Dam dalam cerita</p>
57.	<p>“Iya, rambut kau! Sejak kapan dipotong nyaris botak? Bukankah itu rambut kebanggaan sang Kapten? Aku tidak pernah tahu kau kuliah di sini.aku tahu ibu kau meninggal. Aku masih di luar kota saat itu, tidak bisa ikut hadir di pemakaman. Saat aku hendak berkunjung ke rumah kau, papa kau bilang, Dam sudah pindah. Kau benar-benar berubah, Dam. Terlihat lebih tinggi, lebih tampan.” (hal : 245)</p>	<p>Sejak kapan dipotong nyaris botak</p>	<p>Indeks</p>	<p>Menggambarkan perubahan penampilan tokoh utama, yang dulunya keriting sekarang nyaris botak</p>
58.	<p>“Maafkan Zas yang sudah membuat papa marah.” Zas tertunduk (hal : 251)</p>	<p>Maafkan Zas</p>	<p>Indeks</p>	<p>Menjelaskan bagaimana sikap Zas, berani meminta maaf saat membuat orangtuanya marah</p>

59.	“Maafkan Qon juga ya, Pa.” Qon memainkan jari kakinya.	Qon juga	Indeks	Menggambarkan kekompakan antara abang beradik
60.	“Kau tahu, sembilan puluh persen anak laki-laki tidak pernah mau lagi memeluk ayah mereka sendiri setelah tumbuh dewasa. Padahal sebaliknya, sembilan puluh sembilan persen dari ungkapan hati terdalam, seorang Ayah selalu ingin memeluk anak-anaknya.” (hal : 256)	seorang Ayah selalu ingin memeluk anak-anaknya.	Indeks	Sari dialog tersebut menggambarkan bagaimana kondisi tokoh utama dengan ayahnya yang tidak dekat, tidak akur.
61.	“Kalian berdua masuk kamar. Baru boleh keluar kalau sudah dipanggil mama kalian makan malam. Mengerti?” Aku menunjuk pintu ruang kerja. (hal : 259-260)	Baru boleh keluar kalau sudah dipanggil mama kalian makan malam. Mengerti ?	Indeks	Menggambarkan ketegasan tokoh utama dalam mendidik anak-anaknya, memberikan sanksi kepada anaknya apabila melakukan kesalahan.
62.	“Dia wanita tercantik sedunia, apa lagi yang harus kuceritakan?” aku menyikut lengannya. “Kau hanya ada di urutan kedua. Bahkan ketiga atau keempat kalau...” (hal : 260)	Wanita tercantik sedunia,	Simbol	Menggambarkan kekaguman sang tokoh utama kepada ibunya, meletakkan sang ibu selalu di posisi teratas, nomor satu
63.	“Dan tentang bintang televisi, apa susahnya kau mencari tahu? Ibu kau benar. Mamakku waktu remaja suka	Bintang Televisi	Simbol	Menggambarkan pekerjaan sang ibu dahulunya adalah seorang publik figur, atau artis

	sekali menonton serial televisi yang dibintangi ibu kau.” (hal : 261)			
64.	“Kau jahat sekali pada ayah kau, Dam. Kebencian kau pada ayah kau saat ibu kau meninggal tidak layak membuat kau berkata begitu. Itu tidak pernah menjadi kesalahan ayah kau. Kau jahat sekali.” (hal : 262)	Kebencian kau pada Ayahh	Indeks	Menggambarkan bagaimana tokoh utama yang tidak bisa melihat kebaikan sang Ayah lagi karena telah ditutupi oleh kebencian ketika sang Ibu meninggal.
65.	Aku bukan anak kecil lagi, Dam. Aku tahu mana yang harus kupercayai dan mana yang tidak.” Taani menatapku galak (hal : 264)	Aku bukan anak kecil lagi, Dam	Simbol	Kalimat tersebut menegaskan bahwa Taani bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, ia sudah dewasa, sudah dapat membedakan.
66.	“Kau keras kepala” Taani menatapku sebal “Kau juga keras kepala,” aku menjawab ringan. (hal : 266)	Keras kepala	Indeks	Bermakna sikap seseorang yang sulit dibujuk
67.	“Aku tidak akan membiarkan Ayah meracuni Zas dan Qon dengan cerita-cerita bohongnya.” (hal : 272)	Meracuni	Indeks	Meracuni pada teks tersebut bermakna mempengaruhi kedua anaknya.

68.	<p>“Kau keliru, Dam. Kebencian kau pada Ayah karena dia menolak melakukan apa saja demi menyelamatkan ibu telah membuat kau tidak adil menilai ayah. Kehidupan sederhama itu pilihan Ayah. Hidup tanpa kesenangan berlebihan, selalu berbuat baik, selalu bersyukur. Itu juga pilihan Ibu. Bahkan walau dia harus melepaskan karier bintang televisinya. Ibu amat bahagia dengan pilihannya, juga Ayah. Kau keliru.” (hal : 275)</p>	kau tidak adil menilai ayah.	Indeks	Salam kalimat tersebut dapat cara berpikir Dam yang telah berubah kerana kebencian kepada Ayahnya
69.	<p>“Bukankah kau sendiri yang kuliah di Akademi Gajah? Satu-satunya sekolah yang meluluskan muridnya tanpa ikut ujian akhir. Berburu di hutan, bangunan tua megah, guru-guru yang hebat. Dan bukankah kau diterima di jurusan arsitektur, jurusan terbaik universitas terbaik kota ini karena surat pengantar dari Akademi Gajah.” (hal : 278)</p>	Satu-satunya sekolah yang meluluskan muridnya tanpa ikut ujian akhir.	Simbol	Menggambarkan sistem pendidikan di Akademi Gajah berbeda dengan sistem pendidikan sekolah lain

.70	<p>“Itu memang bukan cerita bohong.” Aku mengangguk, sepakat. “Tetapi Ayah bisa mengarang-ngarang detail tambahan pada Zas dan Qon. Entah itu ada babi bersayap atau seekor naga di danau sekolah.” (hal : 278)</p>	<p>babi bersayap atau seekor naga di danau sekolah.</p>	<p>Indeks</p>	<p>Menggambarkan si penutur tidak percaya kepada cerita yang diceritakan ayahnya, menganggap itu adalah rekayasa semata</p>
71.	<p>“Apa yang ayah bilang pada mereka ke mereka tentang Ibu? Nenek kalian meninggal bahagia. Nenek kalian tersenyum saat menutup mata. Nenek kalian dua puluh tahun bertahan hidup dengan penyakit tanpa obat selain kebahagiaan. Nenek kalian cantik dan baik hatinya. Nenek kalian dulu bintang televisi terkenal. Itu semua bohong. Ibu bahkan pergi selamanya dengan rambut terlanjur dibotaki, tubuh kurus, wajah membiru.” (hal : 278-279)</p>	<p>Ibu bahkan pergi selamanya dengan rambut terlanjur dibotaki, tubuh kurus, wajah membiru .</p>	<p>Indeks</p>	<p>Kalimat pada dialog tersebut menggambarkan kekesalan terhadap ayahnya, perihal meninggalnya ibunya di masa lalu, menyalahkan semua yang terjadi karena sang Ayah yang tak mengusahakan apapun untuk mempertahankan ibunya.</p>

72.	“Zas dan Qon akan dibesarkan dengan disiplin. Zas dan Qon tidak akan pernah dibesarkan dengan cerita-cerita bohong itu. Cerita yang telah membiarkan nenek mereka pergi tanpa usaha apa pun, tanpa pengorbanan apa pun kecuali percaya atas omongan kosong si Raja Tidur antah barantah.” (hal : 279)	tidak akan pernah dibesarkan dengan cerita-cerita bohong itu.	Indeks	Tokoh utama tidak ingin mendidik anaknya dengan cerita-cerita seperti ayahnya mendidik dirinya dulu, ia lebih memilih menerapkan kedisiplinan.
73.	“Itu Ayah, Dam. Ayah kau! Yang menggendong kau saat bayi, yang mengajak berlari saat kau dua tiga tahun. Itu Ayah, Dam.” (hal : 279)	Itu Ayah, Dam.	Indeks	Kalimat tersebut merupakan ungkapan peringatan kepada Dam, mengingatkan agar tetap menjaga perasaan orangtuanya.
74.	“Kakek jangan pergi” Qon menangis (hal : 280)	Jangan Pergi	Indeks	Menggambarkan saat sang kakek pergi, membuatnya sedih
75.	”Ayah tidak akan pergi hujan-hujan, bukan? Setidaknya biar aku yang mengantar Ayah pulang,” ujar Taani (hal : 280)	biar aku yang mengantar Ayah pulang,	Indeks	Ungkapan yang menyatakan ketidaktegaan Taani, saat ayah mertuanya terusir dari rumah dengar pergi sendiri di tengah hujan.
76.	“Maafkan Ayah, Dam. Ayah sungguh keliru memahami urusan kita. Ayah pikir ayah-lah orang yang paling sedih, paling	Kaulah... ya, kaulah orang yang palingse	Indeks	Menggambarkan penyesalan Ayahnya kerana baru menyadari kesedihan, ketidakterimaan anaknya atas kepergian istrinya.

	kehilangan. Ayah keliru. Kaulah... ya, kaulah orang yang paling sedih atas kepergian ibu kau.” (hal : 287)	dih atas kepergian ibu kau		
77.	“Apakah nanti-nanti Kakek akan bangun, Pa?” Qon menunjuk kuburan merah yang bertabur bunga. (hal : 296)	Apakah nanti-nanti Kakek akan bangun, Pa	Simbol	Kalimat tersebut menggambarkan kepolosan Qon yang belum mengerti tentang tidur kakeknya yang untuk selamanya
78.	“Aku turut berdukacita, Dam. Ayah kau adalah segalanya bagi kapten tua ini. Ayah kau terlalu sederhana untuk mengakuinya.” Aku balas memeluknya erat-erat, menangis terisak. (hal : 299)	Turut berdukacita	Indeks	Ungkapan yang menunjukkan keikutsertaan merasakan kesedihan orang yang berduka, merasakan kehilangan juga.

## B. Analisis Data

Hasil analisis data beserta deskripsi data penelitian yang ditemukan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye mencakup beberapa hal, yaitu ikon, indeks dan simbol dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

### 1. Ikon

Ikon yaitu tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye terdapat beberapa ikon, yaitu :

### **a) Ikon sekolah sebagai penanda sosial**

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ini dideskripsikan bagaimana sistem pendidikan Akademi Gajah. Akademi Gajah memiliki sistem pendidikan yang sangat berbeda dari sekolah-sekolah lainnya. Sekolah Akademi Gajah adalah sekolah yang luar biasa, hal tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

“Hanya baik? Bukan luar biasa, atau hebat, atau keren? Sejak kapan sekolah di Akademi Gajah hanya biasa?” Ayah mengangkat bahu (hal : 117)

“Kau seperti melupakan betapa luar biasanya sekolah di Akademi Gajah, Dam.” Kepala sekolah berkata takzim. “Kami tidak mendidik kalian sekadar mendapatkan nilai di atas kertas. Seluruh kehidupan kalian tiga tahun terakhir, dua puluh empat jam, baik di kelas ataupun tidak adalah proses pendidikan itu sendiri. Itulah penilaian yang sebenar-benarnya. Kau lulus dengan baik. (hal : 241)

“Bukankah kau sendiri yang kuliah di Akademi Gajah? Satu-satunya sekolah yang meluluskan muridnya tanpa ikut ujian akhir. Berburu di hutan, bangunan tua megah, guru-guru yang hebat. Dan bukankah kau diterima di jurusan arsitektur, jurusan terbaik universitas terbaik kota ini karena surat pengantar dari Akademi Gajah.” (hal : 278)

### **b) Ikon kostum sebagai penanda sosial**

Ikon ini digambarkan dari kostum yang digunakan oleh tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, kostum yang digunakan oleh tokoh Dam sebagai tokoh utama serba sederhana dibandingkan oleh teman sekelasnya, dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

“Kenapa kau pendiam sekali, Pengecut? Takut nama kau kucoret, hah? Dan celana renang kau ini? Tidak bisakah ibu kau mencari model dan warna yang lebih baik? Norak.” Jarjit menyeringai buruk (hal : 24)

### **c) Ikon renang sebagai penanda bakat**

Bakat renang dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh Dam, dia mampu berenang selama satu jam tanpa berhenti, memiliki rekor terlama yang tak bisa ditandingi dan di saat yang lain kelelahan di putaran terakhir, ia malah lebih cepat diputaran akhir, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kau terbiasa berenang kesetanan di putaran terakhir, bukan? Nah, saatnya kebiasaan itu ada gunanya.” (hal : 79)

### **d) Ikon sepak bola sebagai penanda hobi**

Dalam novel ini, beberapa tokoh dalam novel sangat menggemari permainan sepak bola, hal tersebut dapat dilihat dari percakapan

“Kalian tahu si Nomor Sepuluh, bukan?” (hal : 6)

“Kakek bahkan bilang padanya kalau di rumah kita ada dua monster kecil yang suka sekali bermain bola, yang mengidolakan klub terhebat, juga pemain terhebat dunia. Dan kalian tahu apa yang si Nomor sepuluh katakan setelah mendengar itu? Si Nomor sepuluh bilang, dia tak sabar ingin sekali berkunjung menemui kalian.” (hal : 6-7)

“Percuma saja kau tunggu. Malam ini klub tersayang kau sepertinya bakal kalah tipis.”(hal : 8)

“Kau Benar soal itu. Tetapi malam ini lawan mereka berbeda. Juara bertahan. Meski bermain di kandang sendiri, tidak mudah mengalahkan juara tahun lalu.” (hal : 9)

“Dam, jangan-jangan malam ini jika sang kapten kalah, kaulah orang yang paling sedih sedunia” (hal : 10)

“Ini bukan kiamat, Dam. Hanya satu kekalahan biasa. Minggu depan, pada kesempatan kedua, mereka bisa membalasnya dengan selisih gol lebih baik. Kau tentulah tahu, jika bisa menang satu gol saja, mereka akan unggul selisih gol, dan tetap bisa lolos ke final.” (hal : 11)

“Kalau kau, pastilah menonton.” Taani nyengir lebar, menyikut lenganku. “Buktinya kau sampai kesiangan dan terlambat sekolah, Dam. Lihat, mata kau masih ada beleknya.” (hal : 21)

“Memangnya waktu kecil Papa suka bola, Kek?” Zas bertanya “Lebih dari siapa pun yang kakek kenal. Dia penggemar sepak bola no satu.” Ayah meneringai lebar (hal : 30)

#### e) Ikon hukuman sebagai penanda kedisiplinan

Dalam novel ini, tokoh Dam menerapkan kedisiplinan yang tinggi terhadap kedua anaknya, menerapkan aturan di bawah atap rumahnya juga menerapkan sanksi hukuman sebagai ganjaran yang didapatkan apabila melanggar aturan, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan percakapan di dalam novel

“Kita mematuhi aturan main yang ada di bawah atap rumah ini. Karena dua bulan terakhir ini Ayah tinggal bersama kami, Ayah juga harus mematuhi. Atau kalau tidak...” (hal : 238)

“Kalian berdua masuk kamar. Baru boleh keluar kalau sudah dipanggil mama kalian makan malam. Mengerti?” Aku menunjuk pintu ruang kerja. (hal : 259-260)

“Zas dan Qon akan dibesarkan dengan disiplin. Zas dan Qon tidak akan pernah dibesarkan dengan cerita-cerita bohong itu. Cerita yang telah membiarkan nenek mereka pergi tanpa usaha apa pun, tanpa pengorbanan apa pun kecuali percaya atas omongan kosong si Raja Tidur antah barantah.” (hal : 279)

## 2. Indeks

Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap

#### a) Indeks Prilaku

Prilaku pada tokoh-tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, meliputi jujur, baik hati, rajin, berpikir sederhana, semangat tinggi, polos, sombong, kebencian, iri, dan jahat.

Prilaku baik hari, rajin, semangat tinggi, dan penuh kebencian melekat pada tokoh Dam

Prilaku Jujur, berpikir sederhana melekat pada tokoh Ayah

Prilaku polos melekat pada kedua anak Dam, Zas dan Qon

Sementara pada prilaku sombong, iri, dan jahat melekat pada tokoh Jarjit

#### **b) Indeks pekerjaan tokoh**

Pekerjaan pada tokoh dilihat dari tokoh yang memutuskan hidup sederhana dan hidup mewah, pada bagian ini tokoh ibu, memilih hidup sederhana menjadi ibu rumah tangga, meninggalkan kemewahan saat bekerja sebagai publik pigur atau artis. Hal ini dapat dilihat pada dialaog berikut.

“Dan tentang bintang televisi, apa susahnya kau mencari tahu? Ibu kau benar. Mamakku waktu remaja suka sekali menonton serial televisi yang dibintangi ibu kau.” (hal : 261)

“Kau keliru, Dam. Kebencian kau pada Ayah karena dia menolak melakukan apa saja demi menyelamatkan ibu telah membuat kau tidak adil menilai ayah. Kehidupan sederhana itu pilihan Ayah. Hidup tanpa kesenangan berlebihan, selalu berbuat baik, selalu bersyukur. Itu juga pilihan Ibu. Bahkan walau dia harus melepaskan karier bintang televisinya. Ibu amat bahagia dengan pilihannya, juga Ayah. Kau keliru.” (hal : 275)

#### **c) Indeks Penyakit**

Penyakit pada diri tokoh merupakan penanda kondisi fisiknya, pada tokoh Ibu memiliki kondisi fisik yang lemah, sering jatuh sakit, sebab mengidap penyakit kelainan yang sulit disembuhkan, hal ini dapat dilihat pada dialog berikut.

“Apa yang ayah bilang pada mereka ke mereka tentang Ibu? Nenek kalian meninggal bahagia. Nenek kalian tersenyum saat menutup mata. Nenek kalian dua puluh tahun bertahan hidup dengan penyakit tanpa obat selain kebahagiaan. Nenek kaliaam cantik dan baik hatinya. Nenek kalian dulu bintang televisi

terkenal. Itu semua bohong. Ibu bahkan pergi selamanya dengan rambut terlanjur dibotaki, tubuh kurus, wajah membiru.” (hal : 278-279)

### **3. Simbol**

Simbol atau lambang adalah semacam tanda lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu

#### **a) Simbol ketampanan dan kecantikan**

Simbol ini dimiliki oleh Dam dan Ibu yang terdapat pada kutipan novel.

“Iya, rambut kau! Sejak kapan dipotong nyaris botak? Bukankah itu rambut kebanggaan sang Kapten? Aku tidak pernah tahu kau kuliah di sini.aku tahu ibu kau meninggal. Aku masih di luar kota saat itu, tidak bisa ikut hadir di pemakaman. Saat aku hendak berkunjung ke rumah kau, papa kau bilang, Dam sudah pindah. Kau benar-benar berubah, Dam. Terlihat lebih tinggi, lebih tampan.” (hal : 245)

“Dia wanita tercantik sedunia, apa lagi yang harus kuceritakan?” aku menyikut lengannya. “Kau hanya ada diurutan kedua. Bahkan ketiga atau keempat kalau...” (hal : 260)

#### **b) Simbol Nama**

Terdapat suatu simbol nama dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, seperti nama tokoh, nama sekolah dan nama julukan. Simbol nama tokoh di antara; Dam, Jarjit, Taani, Retro, Zas dan Qon.

#### **c) Simbol Ketidakadilan**

Simbol ketidakadilan terdapat pada kutipan novel

“Kau pengecut!” Jarjit berteriak. “Semua orang seperti melindungi kau. Setiap kali kita berkelahi, kepala sekolah, papaku, mamaku, pelatih, semuanya bersepakat membela kau.” (hal : 65)

“Kau keliru, Dam. Kebencian kau pada Ayah karena dia menolak melakukan apa saja demi menyelamatkan ibu telah membuat kau tidak adil menilai ayah. Kehidupan sederhana itu pilihan Ayah. Hidup tanpa kesenangan berlebihan,

selalu berbuat baik, selalu bersyukur. Itu juga pilihan Ibu. Bahkan walau dia harus melepaskan karier bintang televisinya. Ibu amat bahagia dengan pilihannya, juga Ayah. Kau keliru.” (hal : 275)

#### **d) Simbol Kecerdasan**

Simbol kecerdasan pada novel ini ada pada saat tokoh Dam, yang selama ini dihina tapi tetap diam, diganggu tapi tetap sabar, tak pernah membalas dengan kekerasan, tapi membalas dengan perkataan cerdas, seperti yang terjadi pada dialog berikut.

“Sepertinya dugaanku benar, Kawan. Rambut jeleknya membuat dia tenggelam. Meluncur ke bawah seperti patung batu.” Jarjit Tertawa “Sepertinya kau harus melupakan klub renang. Itu hanya untuk anak-anak keren. Pengecut keriting seperti kau tidak pantas bergabung, bisa membuat buruk foto-foto klub.” Jarjit tambah semangat mengolokku melihatku terdiam (hal : 36)

“Setidaknya aku mengikuti seleksi dengan baik.” Aku menyengir pada Jarjit, berkata kalem, akhirnya menyanggupi. “Setidaknya aku tidak diterima masuk klub hanya karena ayahku penyumbang terbesar.” Aku melambaikan tangan, beranjak meninggalkan wajah merah Jarjit. (hal : 36)

#### **e) Simbol Kasih Sayang**

Simbol ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

“Kau sudah siuman, Dam. Jagoan Ayah sudah siuman.” (hal : 28)

“Bagi ibu, meskipun kau tidak jadi anggota klub olahraga mana pun, kau tetap anak paling hebat di seluruh kota.” (hal : 29)

“Aku turut berdukacita, Dam. Ayah kau adalah segalanya bagi kapten tua ini. Ayah kau terlalu sederhana untuk mengakuinya.” Aku balas memeluknya erat-erat, menangis terisak. (hal : 299)

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka penulis akan memaparkan jawaban atas pernyataan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Ikon dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye meliputi ikon sekolah sebagai penanda sosial, ikon kostum sebagai penanda sosial, ikon renang sebagai penanda bakat, ikon sepak bola sebagai hobi dan ikon hukuman sebagai penanda kedisiplinan.
2. Indeks dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye meliputi indeks perilaku, indeks pekerjaan tokoh dan indeks penyakit.
3. Simbol dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye meliputi simbol ketampanan dan kecerdasan, simbol nama, simbol ketidakadilan, simbol kecerdasan dan simbol kasih sayang.

### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Setelah penulis membaca, membahas, memahami dan menganalisis Makna Semiotik yang terdapat pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan konsep pragmatik dan semantik menurut aliran Charles Sander Peirce yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat makna semiotik menurut aliran Charles Sander Peirce.

Terlihat dari ditemukannya banyak tanda-tanda yang terdapat pada novel, sesuai dengan aliran Charles Sander Pierce, yaitu adanya tanda ikon, indeks dan simbol.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Di dalam melaksanakan penelitian ini ternyata peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal, keterbatasan itu berasal dari penulis sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun materil yang penulis hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan ini peneliti hadapi saat mengerjakan proposal sehingga menjadi skripsi saat mencari buku-buku yang relevan sebagai bahan referensi dan penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata untuk memaparkan makna sehingga menyimpulkan arti yang sesuai dengan literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **C. Kesimpulan**

Setelah peneliti menganalisis Makna Semiotik yang terdapat pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan konsep pragmatik dan semantik menurut aliran Charles Sander Peirce terdapat banyak ikon, indeks dan simbol. Tanda-tanda tersebut tersebar dalam sub judul yang ada pada novel tersebut. Berdasarkan perhitungan, tanda indeks paling banyak ditemukan dalam novel ini.

Makna semiotik yang terdapat pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ini hanya meliputi :

1. Ikon dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye meliputi ikon sekolah sebagai penanda sosial, ikon kostum sebagai penanda sosial, ikon renang sebagai penanda bakat, ikon sepak bola sebagai hobi dan ikon hukuman sebagai penanda kedisiplinan.
2. Indeks dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye meliputi indeks perilaku, indeks pekerjaan tokoh dan indeks penyakit.
3. Simbol dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye meliputi simbol ketampanan dan kecerdasan, simbol nama, simbol ketidakadilan, simbol kecerdasan dan simbol kasih sayang.

Sedangkan makna novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye merupakan makna secara keseluruhan yang terlihat dari judul novel karya Tere Liye ini.

#### **D. Saran**

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian dalam hal ini adalah sebagai berikut.

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek makna semiotik menurut Charles Sanders Peirce untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa khususnya dalam bidang sastra
2. Dengan bantuan analisis semiotik aliran Charles Sanders Peirce, hendaknya membantu peneliti dapat melihat makna yang terkandung dalam karya sastra, melihat dan membantu mengkaji makna semiotik sesuai dengan apa yang diketahui.
3. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam sastra.

4. Bagi penulis yang lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermakna dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang sama, dengan karya yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, cetakan keempat, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Reineka Cipta
- Barus, Sanggup, 1997. *Diktat Kuliah Teori Sastra*. Medan: IKIP Medan
- Liye, Tere. 2016. *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Gramedia. Jakarta
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi.
- Semi, Atar, *Metedologi Penelitian Sastra*, Angkasa, Bandung 1993
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984
- Van luxemburg, Jan dkk, *Pengantar Ilmu Sastra* (Terj. Dick Hartoko), Gramedia, Jakarta, 1992
- Wellek, Rene dan Austin warren, *Teori Kesusteraan* (Terj. Melani Budianta), Gramedia, jakarta, 1995
- Wibowo, Indiwani, Seto, Wahyu, 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Wiyatmi. 2006. "Pengantar Kajian Sastra". Yogyakarta: Pustaka Book publisher.
- Yuwono, Untung dan Christomy, 2004. *Semiotik Budaya*. Depok: pusat penelitian kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan pengabdian Masyarakat UI
- Zaimar, Okke KS. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok : Komodo Books.